

Pembentukan karakter anak di usia dini melalui televisi dalam menonton Film kartun Rara dan Nusa pada episode “Jangan Tidur Setelah Subuh”

Tyas Nur Aulia ^{a,1,*}, Resa Zubaidah ^{a,2}, Nurul Dwi Soraya ^{a,3}, Maisar ^{a,4}, Arli Marlina ^{a,5}, Muhammad Saiful ^{a,6}, Masduki Asbari ^{b,7}, Dewiana Novitasari ^{a,8}, Agus Purwanto ^{c,9}

^a Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Insan Pembangunan, Tangerang, Indonesia

^b STMIK Insan Pembangunan, Tangerang, Indonesia

^c Universitas Safin, Pati, Indonesia

*Corresponding author: tyasnuraulia@gmail.com

ARTICLE INFO	ABSTRAK
<p>Article history Received : May 2022 Revised : May 2022 Accepted: June 2022 Published : June 2022</p> <p>Keywords <i>Character Building</i> <i>Early childhood</i> <i>Rara and Nusa Cartoon</i> <i>Watch</i></p>	<p>Tujuan dari kegiatan pengabdian masyarakat ini untuk membekali pengetahuan pada pasangan dan calon pasangan suami istri muda dari kalangan mahasiswa/mahasiswi salah satu perguruan tinggi swasta di Tangerang. Secara specific tujuan lainnya adalah untuk mengetahui bagaimana pengaruh dari menonton Rara dan Nussa episode “Jangan Tidur Setelah Subuh” terhadap pembentukan karakter anak. Karena sejatinya, pendidikan yang terkait dengan kebutuhan pasutri belum diajarkan langsung di kampus perguruan tinggi umum. Padahal sangat penting bagi upaya melahirkan generasi unggul Indonesia masa depan. Metode penyampaian materi pada kegiatan ini adalah melalui Zoom Meeting dengan penyampaian ceramah dan diskusi. Sumber data menggunakan sumber sekunder yaitu video kartun Rara dan Nusa berfokus pada episode “Jangan Tidur Setelah Subuh” dan artikel atau sumber literatur terdahulu. Simpulan dari kegiatan ini bahwa dalam animasi kartun Rara dan Nussa dalam episode “Jangan Tidur Setelah Subuh” mengandung banyak sekali nilai yang dapat diambil dan baik untuk pembentukan karakter anak usia dini. Nilai yang terkandung dalam episode tersebut antara lain nilai kedisiplinan, nilai semangat berkompetisi, nilai kreativitas, nilai kasih sayang, nilai religiusitas dan nilai kebersamaan dan tolong menolong. Kemudian pembentukan karakter melalui televisi dengan menonton film kartun dikatakan berpengaruh hanya saja pengaruhnya tidak langsung. Artinya bahwa harus ada perantara agar pendidikan karakter dapat maksimal.</p>

PENDAHULUAN

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk memberikan bimbingan atau pertolongan dalam mengembangkan potensi jasmani dan rohani yang diberikan oleh orang dewasa kepada peserta didik untuk mencapai kedewasaannya serta mencapai tujuan agar peserta didik mampu melaksanakan tugas hidupnya secara mandiri (Harahap et al., n.d.). Sedangkan pendidikan anak usia dini (PAUD) adalah jenjang pendidikan sebelum jenjang pendidikan dasar yang merupakan suatu upaya pembinaan yang ditujukan bagi anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan selanjutnya, yang diselenggarakan pada jalur formal, nonformal, dan informal (Muntoha, 2015).

Dalam pendidikan anak usia dini pendidikan yang dilakukan biasanya untuk merangsang perkembangan motorik kasar dan motorik halus untuk kependaiannya dalam menulis. Pendidikan dasar diberikan untuk menambah keahlian anak dalam membaca, menulis, bersosialisasi dan mampu berinteraksi dalam masyarakat. Kemampuan dalam berinteraksi diasah melalui kemampuannya dalam bersosialisasi. Dalam bersosialisasi diperlukan karakter yang baik agar menjadi pribadi yang baik dan menyenangkan sehingga diterima di lingkungan masyarakat. Untuk itu pembentukan karakter perlu dilakukan pada anak usia dini sebagai bekal untuk bisa hidup dalam lingkungan sosialnya (Asbari et al., 2019, 2020; Kamar et al., 2020; Purwanto, Asbari, et al., 2020).

Karakter berasal dari bahasa Yunani yang memiliki arti menandai. Dikatakan menandai karena karakter adalah identitas yang melekat dan menjadi tanda dari individu. Karakter seseorang ditunjukkan dari segala tindakan dan tingkah laku orang tersebut. Sehingga dengan karakter individu akan mendapatkan tanda sebagai orang yang baik, orang yang kejam dan penanda lainnya (Zubaedi, 2012).

Pendidikan dan pembentukan penting untuk dilakukan sejak usia dini mengingat bahwa karakteristik anak usia dini sebagai pribadi yang cerdas dan peniru yang handal. Anak usia dini sedang berada dalam fase yang potensial dan masa keemasan untuk dibentuk karakter nya agar karakter tersebut bertahan dan menjadi identitas seumur hidup. Media pembentukan karakter dapat dilakukan di rumah dan di lingkungan sekolah oleh tenaga pendidik.

Pendidikan karakter adalah sebuah usaha yang dilakukan demi melaksanakan pengembangan dan pembentukan karakter secara optimal. Pendidikan karakter dilakukan untuk menciptakan kebajikan manusia agar kemanusiaan tetap ada bukan hanya pada satu individu saja namun pada manusia atau masyarakat secara keseluruhan (Samani, 2011). Dalam pembentukan karakter anak usia dini perlu keterlibatan banyak pihak agar pendidikan tersebut dapat berhasil. Hal ini tidak terlepas sebagai faktor pendukung sebuah keberhasilan pembentukan karakter anak. Faktor pendukung dapat berasal dari faktor internal maupun eksternal. Dwi Marfuji (2016) berpendapat bahwa faktor yang menjadi pendukung keberhasilan pembentukan karakter adalah : (a) Minat dan motivasi yang dimiliki oleh peserta didik; (b) Tenaga pendidik yang kompeten di bidangnya; dan (c) Adanya kecukupan dana yang mendukung proses pendidikan (Dwi Marfuji, 2016). Peran orang tua dalam keberhasilan pendidikan life skill juga patut untuk diperhitungkan. Orang tua harus turut mendukung dalam proses pendidikan yang dilakukan di sekolah dengan memberikan pendidikan yang penuh cinta dan kasih sayang di rumah. Seperti diketahui bahwa rumah adalah tempat pertama anak memulai pendidikan, dengan memberikan kasih sayang akan menciptakan lingkungan keluarga yang mendukung keberhasilan pendidikan (Widiyono, 2018).

Dalam proses mengajarkan pendidikan karakter pada anak usia dini masih memerlukan peran guru maupun orang tua sebagai pendamping agar pendidikan dapat berjalan dengan lancar. Hilma Wati (2019) menyatakan bahwa peran pendamping sangat dibutuhkan dalam pendidikan anak usia dini. Dikarenakan karakteristik anak usia dini yang memiliki rentang waktu konsentrasi yang masih pendek sehingga

pendampingan perlu dilakukan agar anak usia dini senantiasa memperhatikan pembelajaran yang sedang dilakukan (Restrepo Klinge, 2019). Pendampingan ini dilakukan sebagai upaya agar tujuan pendidikan dapat tercapai. Tujuan pendidikan karakter agar anak usia dini memiliki karakter yang berbudi pekerti dan diharapkan menjadi identitas dan terbawa hingga anak dewasa (Hyun et al., 2020; Purwanto et al., 2021; Purwanto, Tukiran, et al., 2020).

Pendidikan dalam pembentukan karakter dapat dilakukan dengan metode belajar apa pun termasuk dengan metode menonton acara atau animasi yang mendidik. Program televisi memiliki kemampuan untuk mengidentifikasi dengan mata dan telinga yang mereka terima dari pendengarnya. Pada manusia, ketajaman visual memiliki efek mendalam pada sisi mental, dan peran suara juga lebih bergantung pada ekspresi (Supiarza, 2016). Itu dapat mengingatkan pemirsa tentang apa yang telah mereka lihat dan dengar, bahkan jika mereka hanya melihat program itu sekali. Mereka meniru apa yang mereka lihat dalam narasi, terutama untuk anak-anak yang cepat menangkap apa yang mereka lihat dan dengar (Warsita, 2013). Oleh karena itu, orang dewasa yang dekat dengan anak-anak harus memiliki kepedulian dan kasih sayang untuk membimbing anak-anak di sekitar kita ketika mereka berperilaku tidak baik di media elektronik (yaitu televisi) sejak usia dini. Mungkin faktor mengapa mereka melakukannya dengan sangat buruk. Jika anak-anak melihat lebih banyak program pendidikan, mereka dapat memperoleh hasil yang lebih baik setelah menonton program tersebut, tetapi hanya jika anak-anak melihat unsur-unsur negatif seperti program, kekerasan, dll. Ini menangkap, dan kemudian memiliki dampak negatif. Perkembangan Perilaku Anak (Artha, 2016). Tingkah laku anak perlu diajarkan dengan baik, karena ia mengendalikan lingkungan. Perilaku buruk anak sesuai dengan tahap perkembangan anak. Jika tidak sesuai dengan tahap perkembangan saat ini, anak akan mengalami masalah. Jika perkembangan perilaku anak dikaitkan dengan tahap perkembangan, maka anak secara signifikan dapat melewati tahap perkembangan berikutnya, tetapi jika perilaku anak tidak sesuai dengan tahap perkembangan, maka anak akan menghadapi hambatan. Perkembangan. Mengajarkan anak tentang perilaku penting tidak hanya untuk kebutuhan medis, tetapi juga untuk menyediakan kebutuhan sosial dalam hal sikap dan perilaku sesuai dengan aturan dan peraturan yang berlaku. Seorang anak yang perilakunya berkaitan dengan tahap perkembangan, anak yang berkembang dengan baik menunjukkan keberhasilan.

Saat ini telah banyak animasi kartun yang dapat menjadi tontonan yang bermanfaat bagi anak usia dini, selain sebagai hiburan juga dapat digunakan sebagai media pendidikan. Kartun yang termasuk ke dalam kategori film adalah media yang digunakan sebagai komunikasi kepada masyarakat. Dalam sebuah tontonan mengandung pesan-pesan unik dan terarah dengan tujuan untuk mencapai hal yang diharapkan. Salah satu film yang mengandung unsur hiburan dan juga pendidikan adalah animasi kartun Rara dan Nussa.



Gambar 1. Animasi kartun Rara dan Nussa.

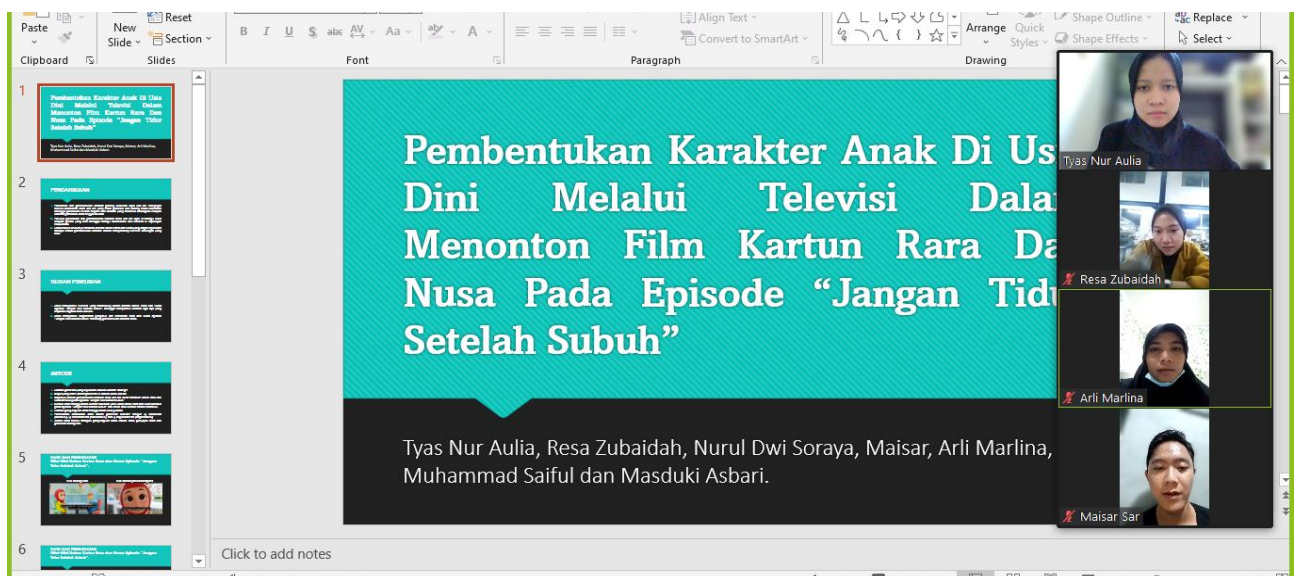
Sumber: <https://galamedia.pikiran-rakyat.com/>

Animasi Nussa adalah animasi yang diciptakan oleh pemuda Indonesia bernama Mario Irwinsyah. Nussa menyajikan cerita keseharian Rara dan Nussa yang banyak mengandung nilai-nilai kehidupan dan tidak terlepas dari ajaran Islam. Latar belakang diciptakannya Nussa karena muncul kecemasan para orang tua terhadap tontonan televisi masa kini yang dinilai tidak mengandung nilai-nilai yang baik terutama untuk anak usia dini. Apalagi anak sekarang sering terpapar gadget dan banyak informasi yang dengan mudah diakses sehingga dengan menciptakan dan menyajikan tontonan yang bagus akan menjadi media dalam pembentukan karakter anak usia dini.

Dalam penelitian ini pembentukan karakter difokuskan pada animasi kartun Nussa pada episode “Jangan Tidur Setelah Subuh”. Sehingga tujuan penelitian ini untuk mengetahui nilai-nilai yang terkandung dalam episode tersebut, sehingga mengetahui karakter apa saja yang diajarkan kepada anak usia dini. Dan tujuan lainnya untuk mengetahui bagaimana pengaruh dari menonton Rara dan Nussa episode “Jangan Tidur Setelah Subuh” terhadap pembentukan karakter anak. Untuk itu topik penelitian ini adalah “Pembentukan Karakter Anak Di Usia Dini Melalui Televisi Dalam Menonton Film Kartun Rara Dan Nussa Pada Episode “Jangan Tidur Setelah Subuh”.

METODE

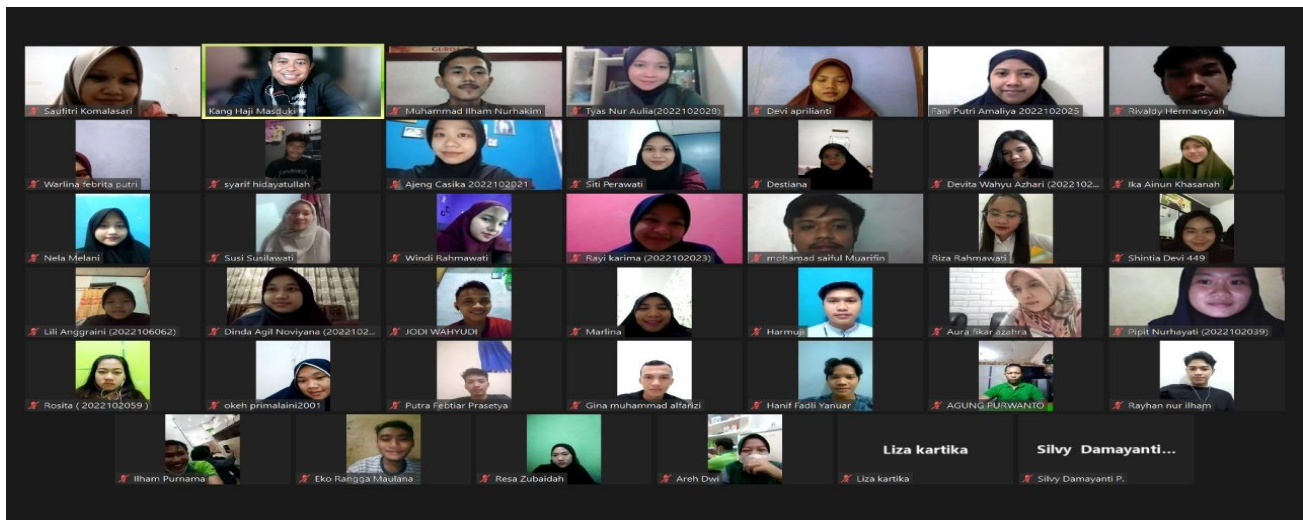
Pengabdian kepada Masyarakat ini dilakukan dengan metode ceramah dan diskusikan pada media zoom meeting. Jumlah peserta yang hadir \pm 30 orang yang terdiri dari pasutri muda dari unsur mahasiswa/mahasiswi salah satu perguruan tinggi swasta di Tangerang.



Gambar 1: Paparan Narasumber Webinar

Sumber: Pelaksanaan PKM oleh Penulis (2022)

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat dengan tema “Pembentukan karakter anak di usia dini dalam menonton film kartun rara dan nussa “ sebagai solusi guna mewujudkan generasi yang cerdas dan berakhlak mulia sesuai dengan ajaran agama Islam. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan pada tanggal 15 Juni 2022 yang dimulai pukul 19:00 Wib sampai dengan pukul 21:00 Wib.



Gambar 2: Partisipan zoom meeting

Sumber: Pelaksanaan PKM oleh Penulis (2022)

Sedangkan terkait media yang digunakan pada kegiatan ini adalah media *zoom meeting* dengan metode penyampaian materi dengan metode ceramah atau diskusi antara narasumber dan peserta. Kegiatan ini terbagi atas dua sesi, sesi pertama adalah penyampaian materi oleh pembicara dan sesi kedua adalah diskusi dan tanya jawab antara peserta dan pembicara.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Nilai-Nilai Dalam Kartun Rara dan Nussa Episode “Jangan Tidur Setelah Subuh”.

Dalam sebuah film terdapat nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Nilai kehidupan adalah suatu hal yang menjadi sebuah standar untuk dianggap baik atau buruk oleh masyarakat. Nilai-nilai ini juga dapat digunakan sebagai dasar untuk hidup dan berbaur dengan masyarakat. Indonesia sangat menganut budaya timur dengan unsur utama nilai-nilai kesopanan. Ditambah Indonesia adalah negara dengan mayoritas agama Islam sehingga berikut nilai-nilai yang terkandung dalam Kartun Rara dan Nussa Episode “Jangan Tidur Setelah Subuh”.

1. Nilai kedisiplinan



Gambar 2. Nilai kedisiplinan

Sumber: Rarra dan Nussa

Dalam cuplikan ini diceritakan bahwa Nur berhasil menyetorkan hafalan 3 doa pendek. Kemudian Rarra bertanya bagaimana cara Nur menghafalkan doa pendek sebanyak itu. Nur kemudian menjawab bahwa dia menghafal doa pendek sehabis subuh. Nur tidak tidur sehabis sholat subuh melainkan nur akan menghafal doa untuk disetorkan di sekolah. Hal ini mencerminkan nilai kedisiplinan di mana Nur selalu menjaga untuk tidak tidur sehabis subuh dan difokuskan untuk menghafalkan doa pendek.

2. Nilai semangat berkompetisi



Gambar 3. Nilai Semangat Berkompetisi

Sumber: Rarra dan Nussa

Dalam adegan ini diceritakan Rarra bercerita kepada orang tuanya tentang pencapaian Nur. Rarra mengungkapkan ingin melakukan hal yang sama dengan Nur untuk tidak tidur setelah subuh demi menghafal doa pendek. Orang tua Rarra pun menyemangati dengan cara memberikan edukasi bahwa memang umat muslim dianjurkan untuk tidak tidur setelah subuh karena pada saat itu Rasulullah sedang mendoakan untuk keberkahan umatnya.

Dari sini dapat dilihat bahwa nilai yang disampaikan adalah nilai semangat berkompetisi yang dimiliki oleh Rarra. Nilai semangat berkompetisi harus diterapkan pada karakter anak agar tidak menyepelekan hal-hal yang penting dalam kehidupan. Semangat berkompetisi juga kompetisi yang sehat dan adil. Apa yang dilakukan Rarra dengan cara mengikuti kiat yang dilakukan Nur yaitu menghafal doa pendek semasa subuh. Saat pagi bangun tidur dan udara yang masih sejuk, pikiran cenderung lebih tenang dan jernih sehingga mudah dalam menghafal.

3. Nilai kreativitas



Gambar 4. Nilai Kreativitas

Sumber: Rarra dan Nussa

Dalam adegan ini diceritakan bahwa kak Nussa meledek Rarra tidak akan bisa bangun setelah subuh karena Rarra selalu mengantuk sehabis sholat subuh. Rarra kemudian mengatakan bahwa ia akan membuat kerajinan atau D.I.Y yang akan dimainkannya agar tidak mengantuk nantinya. Rarra menyusun desain kerajinan yang akan dibuatnya dan kemudian mulai membuat kerajinan tersebut sebelum tidur.

Adegan ini menunjukkan nilai kreativitas yang dimiliki oleh Rarra. Rarra membuat topi semprotan yang akan digunakan saat mengantuk untuk menyemprotnya agar tidak ketiduran. Kreativitas perlu dimiliki oleh anak usia dini bukan hanya sekedar untuk membuat kerajinan saja, namun juga melatih pikiran untuk dapat membuat ide baru, menyelesaikan masalah dan pandai.

4. Nilai kasih sayang



Gambar 5. Nilai Kasih Sayang

Sumber: Rarra dan Nussa

Dalam adegan ini diceritakan bahwa Rarra ketiduran setelah menyelesaikan kreativitasnya. Rarra tertidur masih dalam posisi di depan meja belajarnya dan sedang terduduk. Kemudian Umma dan Abah mencoba menengok Rarra di kamar dan menemukan Rarra sedang tertidur dengan posisi belajar. Karena merasa kasihan dan sayang Umma menyarankan Abah untuk memindahkan Rarra ke tempat tidur.

Dalam adegan ini menunjukkan nilai kasih sayang yang ditampilkan dari kasih sayang orang tua ke Rarra. Anak yang memiliki orang tua yang menyayanginya sangatlah beruntung karena mendapatkan perlakuan istimewa melalui hal-hal kecil seperti ini. Hal ini selain sebagai pembentuk karakter anak penuh kasih sayang, kasih sayang yang ditunjukkan oleh orang tua juga sebagai faktor pendukung keberhasilan pendidikan karakter ini. Saat pihak sekolah mengajarkan anak usia dini untuk memiliki karakter yang penyayang, jika di rumah anak tidak mendapatkan contoh sikap penyayang tersebut maka pendidikan karakter yang dilakukan terasa sia-sia

5. Nilai religiusitas



Gambar 6. Nilai religiusitas

Sumber: Rarra dan Nussa

Dalam adegan ini digambarkan bahwa seluruh keluarga Rarra sedang menunaikan ibadah sholat subuh berjamaah. Anak usia dini atau bisa disebut anak yang belum baligh memang dikatakan belum memiliki kewajiban untuk beribadah sehingga tidak dikenai dosa jika tidak melaksanakan ibadah. Namun sebagai orang tua mengajari anak adalah sebagai sesuatu kewajiban dan tanggungjawab yang harus dijalankan untuk memberikan bekal kehidupan.

Cara mengajarkan nilai kehidupan kepada anak dengan cara memberikannya contoh dan melakukannya bersama-sama. Seperti saat mengajari anak untuk beribadah sesuai dengan agama yang dianut, sebagai orang tua memberikan pengajaran dengan mengajak anak untuk bersama-sama melakukan ibadah.

Hal ini sama halnya dengan bekerja sama dengan pihak sekolah dalam memberikan pendidikan karakter yang religius. Sekolah mengajarkan siswa menghafal doa dan melakukan gerakan sholat, dan di rumah dilakukan praktis 5 waktu setiap harinya. Kegiatan agama yang diajarkan bukan hanya sholat saja, sedari dini anak harus diajarkan berpuasa, bersedekah, saling tolong menolong, dan kegiatan keagamaan lainnya.

Anak yang religius juga akan memiliki karakter dan akhlak yang baik. Hal ini karena anak yang religius mengerti bahwa segala tingkah laku baik dan buruknya selalu dinilai dan dihitung oleh Allah SWT dan kelak akan dijadikan dasar perhitungan di akhirat nanti

6. Nilai kebersamaan dan tolong menolong.



Gambar 7. Nilai Kebersamaan

Sumber: Rarra dan Nussa

Dalam adegan ini diceritakan bahwa setelah sholat subuh Rarra hendak ke kamar dan mulai menghafal doa pendek seperti yang direncanakannya. Di jalan menuju kamar Rarra bertemu dengan kucing peliharaan keluarganya. Saat mencapai kamar ternyata kerajinan yang sebelumnya dibuat oleh Rarra dirusak oleh kucing tersebut. Rarra berteriak menangis karena melihat kerajinan tersebut dirusak dan Rarra takut tanpa kerajinan tersebut Rarra akan mengantuk dan ketiduran selepas sholat subuh.

Kemudian kak Nussa mengatakan bahwa ia akan menemani Rarra untuk menghafalkan doa pendek sehingga Rarra tidak perlu khawatir untuk ketiduran. Adegan ini mencerminkan kak Nussa yang ingin menolong Rarra adiknya untuk dapat menghafal doa pendek selepas subuh. Selain dari tolong menolong hal ini mencerminkan nilai kebersamaan dan kerukunan yang terjalin antar saudara.

Pendidikan Karakter Anak Usia Dini Melalui Televisi Dalam Menonton Film Kartun Rara Dan Nusa Pada Episode "Jangan Tidur Setelah Subuh"

Pembentukan karakter adalah sebuah kegiatan yang menjadi prioritas untuk para individu dewasa untuk dilakukan kepada anak usia dini. Pembentukan karakter dilakukan melalui media pendidikan yang dilaksanakan di rumah maupun di sekolah. Di era sekarang ini teknologi informasi telah berkembang pesat sehingga penyajian informasi juga lebih mudah dan sangat banyak.

Banyaknya acara atau tontonan dengan berbagai tema dan tujuan yang ditayangkan. Bagi anak usia dini tontonan yang dianjurkan untuk ditonton adalah tontonan animasi kartun. Animasi kartun digunakan sebagai tontonan untuk anak usia dini bukan hanya dilihat dari manfaatnya dalam cerita yang disampaikan. Animasi kartun yang dominan dengan warna-warni membuat kebanyakan anak suka untuk menontonnya bahkan terlepas dari materi yang ditampilkan. Warna-warni yang ditunjukkan sebagai media anak dalam belajar mengenali warna.

Namun tidak semua kartun membawakan materi yang sesuai dengan anak. Bahwa saat ini sudah berkembang animasi kartun namun dengan muatan materi dewasa. Sehingga dalam kegiatan menonton orang tua harus memberikan pengawasan yang ketat agar anak tidak salah dalam menerima informasi elektronik.

Film animasi Rarra dan Nussa hadir juga dikarenakan faktor banyaknya tontonan yang dinilai sudah tidak sesuai untuk disampaikan kepada anak usia dini. Animasi ini berisi tayangan yang menyenangkan dengan menyajikan kehidupan sehari-hari Rarra dan Nussa sehingga *relate* dengan kehidupan anak usia dini. Selain itu animasi kartun ini selalu menyisipkan ajaran kaidah Islam dalam setiap tayangannya sehingga dapat dijadikan sebagai media pendidikan dan bukan hanya hiburan saja.

Melihat dari pembahasan sebelumnya, satu episode kartun Rarra dan Nussa saja sudah mengandung banyak nilai kehidupan yang baik lalu tentu saja keseluruhan episode kartun ini memiliki nilai yang banyak untuk dapat dicontohkan pada anak usia dini. Media menonton ini banyak digunakan sebagai media pembelajaran karena dinilai lebih menyenangkan dan menyegarkan pikiran sekaligus.

Argumen tersebut didukung oleh penelitian lapangan yang telah dilakukan oleh Husnaini (2020) hasil penelitian dari pembentukan karakter anak melalui tontonan film kartun Nussa di Gampong Lamgugop kota Banda Aceh, bahwasanya film kartun Nussa secara tidak langsung dapat membentuk karakter anak-anak di Gampong Lamgugop. Dikatakan berpengaruh tidak langsung karena harus ada perantara yang menjadi keberhasilan dari pendidikan karakter ini. Misalnya guru yang menerapkan pendidikan nilai yang terkandung dalam film Rarra dan Nussa tersebut. Orang tua juga menjadi perantara sebagai contoh dan menirukan pola asuh yang terdapat dalam film Rarra dan Nussa tersebut. Jika tanpa pengantara pembentukan karakter

mungkin dapat berhasil namun hasilnya tidak terlalu signifikan. Mengingat bahwa anak usia dini belum memiliki pemikiran jangka panjang sehingga masih butuh bimbingan.

Begitupun dengan penelitian Siti Kamillah (2019) menyatakan hasil adanya peningkatan perkembangan karakter anak. Penelitian ini dilakukan dengan metode eksperimen yang artinya bahwa ada penilaian sebelum penerapan metode pembelajaran dan penilaian setelah penerapan metode penelitian. Sehingga diketahui hasilnya apakah ada peningkatan karakter anak atau tidak.

Menonton animasi terbukti mampu mempengaruhi karakter anak usia dini, sehingga orang tua harus mampu mengawasi dan memiliki tontonan yang cocok untuk anak usia dini. Pada umumnya anak yang sering melihat tontonan atau film yang mengandung kekerasan akan membentuk karakter anak tersebut memiliki sikap agresif dan pembangkang. Dengan demikian peran orang tua sangat diharapkan mampu mengontrol film atau tontonan apa saja yang disajikan pada anak agar generasi bangsa dapat tumbuh dan berkembang dengan karakter pribadi yang santun dan sesuai norma-norma yang berlaku (Khakim dan Sofiana, 2019).

Kemudian dalam penelitian Dagama, et.al. (2021) menyatakan bahwa dalam pembentukan karakter di sekolah dilakukan dengan perencanaan dan proses yang panjang. Proses penerapan tontonan Nussa dan Rarra di lakukan dengan;

1. melakukan perencanaan yang dituangkan ke dalam dokumen prota (program tahunan), prosem (program semester), dan RPPM.
2. guru memberikan arahan pembelajaran melalui video pembelajaran yang dikirimkan via group WhatsApp.
3. Setelah guru membagikan video pembelajaran orang tua dirumah memperlihatkan video yang dikirimkan oleh guru melalui group WhatsApp dengan di dampingi oleh orang tua. (4) melaksanakan evaluasi pembelajaran.

Dalam pendidikan tentu mengalami berbagai kendala sebelum mencapai keberhasilan. Kendala akan selalu ada namun tekad tenaga pendidik harus lebih kuat lagi agar pendidikan tidak terhenti karena menyerah dengan tantangan yang ada. Memang sebaiknya segala hambatan dianggap sebagai tantangan dan sebagai bahan evaluasi untuk semakin menyempurnakan metode pembelajaran yang sebelumnya

Menurut Dagama, et.al. (2021) faktor yang mempengaruhi penerapan tontonan Nussa dan Rarra terhadap pembentukan karakter meliputi faktor pendukung dan penghambat. Faktot pendukung ialah :

1. Adanya kuota internet
2. Film Nussa dan Rarra mengandung banyak edukasi
3. Cerita dari film Nussa dan Rarra mudah diingat dan bisa menjadi contoh bagi anak (4) Adanya pendampingan oleh orang tua.

Sedangkan faktor penghambatnya adalah

1. Pemahaman yang berbeda pada setiap anak banyak tayangan iklan ketika sedang menonton film Nussa dan Rarra
2. Jika anak terlalu sering menonton tidak baik bagi kesehatan mata anak
3. Lingkungan yang berpengaruh tidak baik terhadap anak.

Untuk itu televisi sebagai salah satu dari media massa memiliki andil yang berpengaruh sangat besar dalam pembentukan karakter masyarakat termasuk anak-anak yang merupakan siswa sekolah. Oleh sebab itu, diperlukan optimalisasi peran media televisi dalam rangka berpartisipasi dalam Pendidikan karakter. Sehingga, apa pun yang disiarkan televisi seharusnya memiliki andil dalam upaya mendidik generasi bangsa ini, dengan menyuguhkan tayangan-tayangan yang betul-betul bermanfaat. Namun, tayangan yang disajikan

oleh pihak televisi sangat membutuhkan upaya pengontrolan dan pengawasan dari pemerintah, sekolah, dan orang tua agar peran televisi sebagai salah satu media massa dalam rangka pendidikan karakter dapat berjalan optimal.

KESIMPULAN

Dari pembahasan yang telah dipaparkan, bahwa dalam animasi kartun Rarra dan Nussa dalam episode “Jangan Tidur Setelah Subuh” mengandung banyak sekali nilai yang dapat diambil dan baik untuk pembentukan karakter anak usia dini. Nilai yang terkandung dalam episode tersebut antara lain nilai kedisiplinan, nilai semangat berkompetisi, nilai kreativitas, nilai kasih sayang, nilai religiusitas dan nilai kebersamaan dan tolong menolong. Kemudian pembentukan karakter melalui televisi dengan menonton film kartun dikatakan berpengaruh hanya saja pengaruhnya tidak langsung. Artinya bahwa harus ada perantara agar pendidikan karakter dapat maksimal. Keberhasilan juga akan semakin maksimal karena adanya faktor pendukung seperti tersedianya kuota internet, kualitas film Rarra dan Nussa. Namun tidak menutup kemungkinan adanya penghambat keberhasilan pendidikan karakter yaitu pemahaman yang berbeda pada setiap anak saat menonton, risiko kesehatan mata karena terlalu sering menonton dan lingkungan yang kurang mendukung.

DAFTAR PUSTAKA

- Artha, D. J. (2016). Pengaruh Pemilihan Tayangan Televisi Terhadap Perkembangan Sosialisasi Anak. *EduTech*, 2(1), 18–26.
- Asbari, M., Nurhayati, W., Purwanto, A., & Artikel, I. (2019). Pengaruh Parenting Style dan Personality Genetic Terhadap Pengembangan Karakter Anak di PAUD Islamic School. *Jurnal Ilmiah Kajian Ilmu Anak Dan Media Informasi PAUD*, IV(2), 148–163. <http://ejurnal.unisri.ac.id/index.php/jpaud/article/view/3344>
- Asbari, M., Nurhayati, W., Purwanto, A., & Putra, F. (2020). Pengaruh Genetic Personality dan Authoritative Parenting Style Terhadap Pendidikan Karakter di Aya Sophia Islamic School. *Edumaspul - Jurnal Pendidikan*, 4(1), 142–155. <https://doi.org/https://doi.org/10.33487/edumaspul.v4i1.341>
- Dagama, et.al. (2021). Penerapan Tontonan Nussa Dan Rara Terhadap Pembentukan Karakter Tanggung Jawab. *Golden Age : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*. Vol: 5(1).
- Dwi Marfuji, Fuji (2016) *Pelaksanaan Pembelajaran Life Skills Berbasis Kewirausahaan Padapeserta Didik Uptd Skb Kulon Progo*. S1 thesis, Fakultas Ilmu Pendidikan.
- Fadillah, Annisa Nur. (2021). *Film Nussa Rara Dianggap Promosikan Taliban, Tokoh Papua: Hanya BuzzerRp yang Anggap Film Kartun Ancaman NKRI*. Diakses dari: <https://galamedia.pikiran-rakyat.com/news/amp/pr-352090869/film-nussa-rara-dianggap-promosikan-taliban-tokoh-papua-hanya-buzzerrp-yang-anggap-film-kartun-ancaman-nkri>
- Harahap, D. I., Siahaan, A., & Wijaya, C. (n.d.). SWASTA SHAFIYYATUL AMALIYYAH. 193–205.
- Husnaini. (2020) *Pembentukan Karakter Anak Melalui Tontonan Film Kartun Nussa*. Skripsi
- Hyun, C. C., Tukiran, M., Wijayanti, L. M., Asbari, M., Purwanto, A., & Santoso, P. B. (2020). Piaget versus Vygotsky: Implikasi Pendidikan antara Persamaan dan Perbedaan. *Journal of Engineering and Management Science Research (JIEMAR)*, 1(2), 286–293. <https://journals.indexcopernicus.com/search/article?articleId=2661032>

- Kamar, K., Asbari, M., Purwanto, A., Nurhayati, W., Agistiawati, E., & Sudiyono, R. (2020). Membangun Karakter Siswa Sekolah Dasar melalui Praktek Pola Asuh Orang Tua Berdasarkan Genetic Personality. *JINoP (Jurnal Inovasi Pembelajaran)*, 6(1). <https://doi.org/doi:https://doi.org/10.22219/jinop.v6i1.10196>
- Kamilah, Siti. (2019). *Mengembangkan Karakter Anak Usia Dini Usia 5-6 Tahun Melalui Media Animasi Kartun Di Tk Setia Kawan Panjang Bandar Lampung*. Skripsi: UIN Raden Intan Lampung.
- Khakim dan Sofiana. (2019). Pemilihan Film Anak Dan Kaitannya Dengan Pendidikan Karakter. *Seminar Nasional Pagelaran Pendidikan Dasar Nasional (PPDN)*
- Muntoha. (2015). Pembinaan Dan Pelatihan Kader Pengurus Dan Pengelola Baru Pendidikan Anak Usia Dini (Paud) Cerdas Dusun Bandung Dan Dusun Songbanyu 1 . *Asian Journal of Innovation and Entrepreneurship*, 4(3), 166–171. <http://www.jurnal.uui.ac.id/index.php/ajie/article/view/7920>
- Purwanto, A., Asbari, M., & Santoso, P. B. (2020). Pengaruh Parenting Style dan Personality Genetic terhadap Pengembangan Pendidikan Karakter Anak di PAUD Islamic School. *Journal of Empirical Research in Islamic Education*, 8(1). <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.21043/quality.v8i1.6606>
- Purwanto, A., Asbari, M., & Santoso, T. I. (2021). Analisis Data Penelitian Manajemen Pendidikan: Perbandingan Hasil antara Amos, SmartPLS, WarpPLS, dan SPSS untuk Jumlah Sampel Kecil. *International Journal of Social, Policy and Law (IJOSPL)*, 01(01), 111–122. <https://ijospl.org/index.php/ijospl/article/view/64>
- Purwanto, A., Tukiran, M., Asbari, M., Hyun, C. C., Santoso, P. B., & Wijayanti, L. M. (2020). Model Kepemimpinan di Lembaga Pendidikan: A Schematic Literature Review. *Journal of Engineering and Management Science Research (JIEMAR)*, 1(2), 255–266. <https://journals.indexcopernicus.com/search/article?articleId=2660964>
- Samani, Muchlas. (2011). *Konsep dan Model, pendidikan Karekter*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, R & D*. Bandung: CV. Alfabeta
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, R & D*. Bandung: CV. Alfabeta
- Supiarza, H. (2016). Minimax Sebagai Konsep Berkarya Slamet Abdul Sjukur Dalam Penciptaan Musik Kontemporer. *Ritme Jurnal Seni Dan Desain Serta Pembelajarannya*, 2(2), 29–39
- Warsita, B. (2013). Pemanfaatan Program Siaran Televisi Pendidikan Untuk Peningkatan Kualitas Pembelajaran the Utilization of Education Television Program for Improving the Quality of Learning. *Jurnal Teknodik*, 17(3), 126–137. <https://doi.org/10.32550/teknodik.v17i3.567>
- Wati, Hilma. (2019) *Peran Guru Pendamping dalam Membantu Proses Pembelajaran pada Anak Usia Dini di TK Alif Ba Lampaseh Banda Aceh*. Skripsi
- Widiyono. (2018). Keluarga Merupakan Tempat Yang Baik Untuk Mengembangkan Pengetahuan Tentang Life Skills Pada Anak. *DIKDASTIKA: Jurnal Ilmiah Pendidikan Ke-SD-an*. Vol: 4(2).
- Zubaedi. (2012). *Desain Pendidikan Karakter*. Jakarta : Kencana Prenada Media